

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatkan creditworthiness bank melalui pemberian kredit kepada masyarakat luas merupakan strategi yang dilakukan oleh bank. Loan to Deposit ialah jenis pinjaman yang Dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan yang telah dilakukan pada saat pinjaman dibuat. Hal ini juga berpotensi untuk membantu menyelesaikan aplikasi kartu kredit yang telah diajukan. Dengan meningkatnya Loan Deposit Ratio (LDR) mempertunjukkan bahwasannya kemampuan bank untuk meminjamkan uang semakin terbatas, meningkatkan kemungkinan bank akan terpaksa tutup dalam krisis. Sebaliknya, semakin menurunnya Loan Deposit Ratio (LDR) mempertunjukkan bahwasannya kemampuan bank untuk meminjamkan uang semakin terbatas sehingga memperbesar kemungkinan bank tersebut akan terpaksa tutup dalam keadaan krisis (Sudarmawanti dan Pramono, 2017).

Dalam proses peningkatan profitabilitas, bank menanggung risiko meningkatnya jumlah NPL (Non Performing Loan) yang semakin meningkat. Ini mempertunjukkan kemampuan manajemen yang diperlukan ketika bank mengeluarkan jalur kredit tujuan khusus kepada pelanggan. Jika nilai NPL meningkat, maka kualitas kredit perbankan akan menurun, sehingga mengakibatkan jumlah kredit yang diterbitkan meningkat dan jumlah default meningkat. Sebaliknya, jika nilai NPL menurun, maka laba atau profitabilitas bank akan meningkat sehingga jumlah default menurun (Dewi, dkk 2015)

Selama menjalankan operasinya, bank berharap untuk menghasilkan profitabilitas, yang akan memungkinkannya untuk mempertahankan tingkat operasinya saat ini. Selain meningkatkan profitabilitas, bank juga melihat peningkatan kredit macet, yang sering dikurangi dengan menggunakan rasio utang terhadap ekuitas satu banding satu. Bank yang memiliki DER tinggi akan memiliki profitabilitas yang tinggi, sedangkan bank yang memiliki DER rendah akan memiliki profitabilitas yang rendah. Bank dengan DER rendah akan memiliki

profitabilitas yang rendah. Meningkatnya tekanan pada bisnis akan mengakibatkan keuntungan yang diperas dari mereka, Bersumber dari pakar industri (Wikardi, Wiyani, 2017).

Perbankan utang merugikan CAR selama periode di mana bank sedang memproses pembayaran utang. Dalam Nilai DER disebutkan bahwasannya jika kebijakan moneter suatu perusahaan tidak mencukupi, maka tidak akan dapat membantu pemerintah asing. Akibatnya, ketika kebijakan moneter perusahaan menjadi lebih terbatas, situasi keuangan perusahaan menjadi lebih menguntungkan karena proporsi kebijakan moneter yang ada akan cukup untuk memenuhi persyaratan undang-undang. Akibatnya DER meningkat, dan kecukupan modal juga meningkat (Ramadhan, dkk 2016:21).

Di industri perbankan, salah satu masalah yang paling umum ialah kegagalan memenuhi syarat untuk CAR. Pasalnya, ketentuan dalam Undang-Undang Perbankan (BI) mewajibkan bank memenuhi syarat CAR dengan tingkat pengembalian minimal 8%. Untuk memenuhi kebutuhan minimal tersebut, bank harus menyisihkan lebih banyak dana, sekaligus mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko gagal bayar kredit. Oleh karena itu, meskipun suatu bank memiliki modal yang tinggi dan CAR yang tinggi, jika tidak didukung oleh investasi dan pengelolaan kas yang memadai, CAR tersebut tidak akan merugikan profitabilitasnya seperti yang seharusnya (Pinasti dan Mustikawati, 2018). :137).

Terlepas dari apakah dampak negatif LDR terhadap profitabilitas mengakibatkan penurunan efektivitas penyaluran kredit bank yang mengakibatkan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah, atau apakah dampak negatif LDR terhadap profitabilitas mengakibatkan penurunan efektifitas penyaluran kredit bank sehingga mengakibatkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada nasabah, LDR juga dapat mengakibatkan penurunan efektivitas penyaluran kredit bank (Rizal, dkk 2020:107).

Tabel pada lampiran didasarkan pada informasi ini. Mengingat Bank Ina Perdana Tbk memiliki utang naik yang lengkap, laba sebelum pajak naik, dan naik operasional pada tahun 2020, hal ini tidak sejalan dengan tujuan jangka panjang perusahaan. Semakin pentingnya kewajiban Perusahaan akan mengakibatkan

turunnya pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Banca Central Asia (Thailand) Tbk (Bank Central Asia) memiliki peringkat kredit yang buruk, dengan jumlah total uang yang terutang rendah, jumlah uang yang dipinjam rendah, dan jumlah uang yang dipinjam rendah pada tahun berjalan. Aik Bank Bukopin Tbk yang akhir-akhir ini ramai diberitakan karena naik, laba sebelum berbaliknya pajak perusahaan, dan berbalik modalnya di tahun 2019. Hal ini tidak sesuai dengan keadaan. Jika jumlah kredit bermasalah (NPL) meningkat, kualitas kredit bank akan memburuk, sehingga jumlah kredit macet lebih banyak dan risiko gagal bayar meningkat. Sebaliknya, jika jumlah kredit macet menurun, kualitas kredit bank akan meningkat, sehingga jumlah kredit macet lebih banyak dan risiko gagal bayar meningkat. Dikatakan bahwasannya bank CIMB Niaga Tbk milik pemerintah akan menutup pintunya dengan laba sebelum pajak dimatikan. Ini tidak sesuai dengan situasi. Dengan meningkatnya Loan Deposit Ratio (LDR), kemungkinan bank memasuki kondisi distress meningkat. Sebaliknya, ketika Loan Deposit Ratio (LDR) turun, kemungkinan bank memasuki keadaan distress menurun, dan kemungkinan bank memasuki keadaan distress meningkat, kemungkinan bank memasuki keadaan distress meningkat.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2020) yang mana hasil penelitiannya mendapatkan bahwa *fixed asset ratio* dan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai saham. Dengan menggunakan profitabilitas sebagai pemoderasi maka *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai saham. Selain itu juga terdapat penelitian dari Sari, dkk (2019) yang memiliki hasil penelitian *debt to asset ratio*, cash turn over dan *current ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas. Selanjutnya juga terdapat penelitian dari Sari, dkk (2018) dimana hasilnya adalah margin laba bersih dan perputaran aset total memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial sedangkan *debt to equity ratio* dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial.

Berdasarkan latar belakang yang telah ada sebelumnya dapat dibahas lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh Loan to Deposit, Non Performing Loan dan**

Debt to Equity Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan dengan Capital Adequacy Ratio Sebagai Moderator”.

I.2 Tinjauan Pustaka

Loan to Deposit

Kasmir (2014:363) mendefinisikan LDR sebagai rasio yang membandingkan jumlah kredit yang dikeluarkan dengan jumlah uang publik dan modal pribadi yang Dipergunakan. Bersumber dari Hutalung dan Muslimin (2019:198), Loan to Deposit merupakan ukuran kesehatan bank berdasarkan data keuangan. Giro, tabungan, dan deposito ialah contoh likuiditas perbankan. Bank juga harus mampu memenuhi pinjaman kepada konsumen yang disetujui. Bersumber dari Putri dan Suryantini (2017:216):

$$\text{Loan to deposit ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

Non Performing Loan

Bersumber dari Umam (2016:6), NPL mempertunjukkan bahwasannya masalah ini muncul sebagai akibat dari penurunan produktivitas dan peningkatan beban utang akibat kenaikan suku bunga. Akibatnya, kemampuan kredit perusahaan berkurang. Sehingga bank harus menanggung beban NPL yang besar. Bersumber dari Wira (2015:103), rasio kredit bermasalah membandingkan kredit macet dengan jumlah total kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat umum. Kredit yang tidak tertagih diklasifikasikan sebagai kredit macet. Bersumber dari Octaviani (2018:67), indikasi tersebut dapat Dipergunakan untuk menghitung rumus NPL.

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Debt to Equity

Bersumber dari Harahap (2018), rasio utang terhadap ekuitas mengukur kemampuan organisasi untuk membayar kreditur eksternal. Semakin kecil rasionya semakin baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Fahmi (2014), debt to equity ratio mempertunjukkan besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditur. Rasio utang terhadap ekuitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Capital Adequacy Ratio

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan penghubung antara modal bersih bank dengan total aset, Bersumber dari Wira (2015). Rasio kecukupan modal bank merupakan penghubung antara rasio kecukupan modal minimum (KPMM) dengan total modalnya. Bersumber dari Putranto dkk. (2017:90), BIS telah menyusun formula CAR yang mensyaratkan minimal 8% modal dialokasikan untuk aset berbahaya.

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

Profitabilitas

Bersumber dari Ikatan Bankir Indonesia (2015:64), rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sekaligus memenuhi kewajiban pembayaran utang. Untuk menentukan pendapatan perusahaan di masa depan, Sudaryono (2015:167) menggambarkan rasio profitabilitas sebagai statistik keuangan. Rasio ini menggunakan pendapatan perusahaan untuk menilai seberapa baik menjalankan bisnisnya. Bersumber dari Yolanda (2017:167), rumus untuk menghitung return on assets ialah: $ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$

Hipotesis

- H₁ : *Loan to Deposit* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan.
- H₂ : *Non Performing Loan* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan.
- H₃ : *Debt to Equity* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan.
- H₄ : *Loan to Deposit* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan dengan *Capital Adequacy Ratio* Sebagai Moderator.
- H₅ : *Non Performing Loan* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan dengan *Capital Adequacy Ratio* Sebagai Moderator.
- H₆ : *Debt to Equity* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan dengan *Capital Adequacy Ratio* Sebagai Moderator.
- H₇ : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan.